



KONFIGURASI PENDIDIKAN BERKARAKTER (EKSPLORASI NILAI-NILAI ISLAMI)

Mashudi

Abstrak

Pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologi yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotor) dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat. Pada hakekatnya perilaku seseorang yang berkarakter dan fungsi totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) serta berlangsung sepanjang hayat. Hakikat pendidikan karakter adalah ikhtiar secara total guna membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang se muanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Kata kunci : Pendidikan Karakter, Nilai Islami

A. Ancang-ancang

Siapa pun mengakui bahwa pendidikan merupakan investasi masa depan. Ikhtiar dan proses pencapaiannya memiliki keunikan, di samping bidang garapannya yang bersifat abstrak, yakni akal dan perilaku bathiniyah. Perilaku abstrak itulah yang menurut termonologi Ibnu Taimiyah sebagai *fitrah al-gharizah* (fitrah inheren) dalam diri manusia yang memberikan daya akal (*quwwah al-aql*), yang berperan penting untuk mengembangkan potensi dasar manusia. Di bagian lain pada diri manusia terdapat *fitrah al-munazzalah* (fitrah exheren) yang merupakan fitrah luar dan masuk pada diri manusia. Fitrah yang disebut terakhir ini dapat berupa petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunnah. Keberadaannya berfungsi sebagai pengendali dan pembimbing bagi *fitrah al-gharizah*.

Sebagaimana kita saksikan, ibarat perusahaan, Indonesia masih



membuka lowongan kerja yang memiliki sumberdaya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peranan yang sangat menentukan sebagaimana amanat UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berangkat dari tujuan pendidikan nasional tersebut, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Kebijakan antisipatif tersebut berkaitan erat dengan upaya pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu berdayasaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakatnya. Berbagai laporan penelitian menuturkan bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, melainkan kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*) juga memiliki sumbangsih tidak sedikit. Laporan penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa peserta didik memiliki potensi strategis untuk berproses secara sistematis dan sadar melalui pendidikan dan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan terus menerus.

Pembangunan karakter merupakan upaya perwujudan amanat Agama, Pancasila dan Pembukaan UUD 1945, dilatarbelakangi realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti kehampaan spiritual; disorientasi pendidikan dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; mudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa. Upaya konkrit mendukung terwujudnya cita-cita pembangunan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam Agama, Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah



satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.

Kiat pembentukan karakter yang sesuai dengan budaya bangsa ini tidak semata-mata hanya dilakukan di lingkungan lembaga-lembaga pendidikan (sekolah) melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar dan di luar lingkungan sekolah. Akan tetapi juga dilakukan melalui kegiatan pembiasaan (habitiasi) dalam kehidupan, seperti: religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung jawab, gemar bermusyawarah, dan hormat menghormati antar sesama.

Kenyataannya untuk mengimplementasikan metode pembiasaan, bukan hanya mengajarkan (aspek kognitif) mana yang benar dan salah, tetapi juga mampu merasakan (aspek afektif) nilai yang baik dan tidak baik serta bersedia melakukannya (aspek psikomotorik) dari lingkup terkecil seperti keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat.

Nilai-nilai luhur di atas perlu ditumbuhkembangkan peserta didik yang pada akhirnya akan menjadi pencerminan hidup bangsa Indonesia, oleh karena itu sekolah memiliki peranan yang besar sebagai pusat pembudayaan melalui pengembangan budaya sekolah (*school culture*).

B. Karakteristik Pendidikan Karakter

Sebagai bangsa Indonesia, kita patut bersyukur oleh karena inovasi dan upaya memperbaiki dunia pendidikan terus ditingkatkan, kendati pun sebagian kita lahir dan dibesarkan dalam lingkungan, situasi dan kondisi yang benar-benar tidak kondusif untuk membangun dirinya sebagai “insan kamil”, yakni manusia yang cerdas pikirannya, terampil pekerjaannya, dan mulia akhlaknya. Mereka dilahirkan di tengah-tengah masyarakat “jahiliyah” dengan budaya kolektif yang destruktif, seperti menjalarnya narkoba, budaya amuk massa, indiscipliner, korupsi, dan lain-lain yang kontradiktif dengan budaya asli masyarakat Indonesia yang dikenal agamis. Meskipun demikian, perlu peningkatan pada indikator agamis dan religius berikutnya, yakni kemuliaan akhlak dalam pergaulan sosial sehari-hari.

Kondisi *emergency* tersebut membutuhkan obat penawar yakni pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*) yang dimulai dari bangku sekolah. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia





yang berhubungan dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Cakupan kerja pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah SWT, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Tentu, untuk menuju tercapainya gagasan tersebut, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu muatan kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Terlepas dari berbagai kelebihan dan kekurangan praktik pendidikan di Indonesia, apabila dilihat dari standar nasional pendidikan yang menjadi acuan pengembangan kurikulum, dan implementasi pembelajaran dan penilaian di sekolah, tujuan pendidikan sebenarnya dapat dicapai dengan baik. Cakupan pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya, pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkat pengenalan norma atau nilai-nilai, belum secara utuh menyentuh pada ranah internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, perlu dikembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam : Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut. Sedangkan polanya senantiasa memperhatikan beberapa aspek : Penanaman aspek yang terukur, Koordinasi antar sentra pendidikan, Penampilan keteladanan panutan, Aksi kolektif masyarakat.

Masih terngiang dalam pikirann kita bahwa UU No 20 Tahun



2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 Ayat 1 menyebutkan bahwa Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan. Peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30%. Selebihnya (70%), peserta didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Jika dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah berkontribusi hanya sebesar 30% terhadap hasil pendidikan peserta didik.

Berdasarkan analisis para pengamat dan teknokrat pendidikan, selama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar dapat dicapai, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik.

Secara teknis, [pendidikan karakter](#) dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Kegiatan ekstra kurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan Ekstra Kurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstra





kurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.

Sehingga dengan demikian, pendidikan karakter yang bertujuan mulia yakni untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan, segera terwujud. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas. Sasaran pendidikan karakter adalah seluruh peserta didik, yakni semua warga sekolah, meliputi para peserta didik, guru, karyawan administrasi, dan pimpinan sekolah menjadi sasaran program ini. Sekolah-sekolah yang selama ini telah berhasil melaksanakan pendidikan karakter dengan baik dijadikan sebagai *best practices*, yang menjadi contoh untuk disebarluaskan ke sekolah-sekolah lainnya.

Melalui program ini diharapkan lulusan sekolah sesuai dengan jenjang dan tingkatannya memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah.

Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik sebagaimana tercantum dalam Standar Kompetensi Lulusannya, yang antara lain meliputi sebagai berikut : 1. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai



dengan tahap perkembangan remaja; 2. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri; 3. Menunjukkan sikap percaya diri; 4. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas; 5. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional; 6. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif; 7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif; 8. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya; 9. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari; 10. Mendeskripsikan gejala alam dan sosial; 11. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab; 12. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia; 13. Menghargai karya seni dan budaya nasional; 14. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya; 15. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun; 16. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat; 17. Menghargai adanya perbedaan pendapat; 18. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana; 19. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana; 20. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah; 21. Memiliki jiwa kewirausahaan.

Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah harus berlandaskan nilai-nilai tersebut.

C. Problematika vs Dampak Pendidikan Karakter

Senyampang dengan maraknya pembicaraan mengenai pendidikan karakter, perlu difahami bahwa hingga kini pendidikan karakter masih pada taraf jenjang pendidikan pra sekolah (taman bermain dan taman kanak-kanak). sementara pada jenjang sekolah dasar dan seterusnya masih sangat-sangat jarang sekali. Pada umumnya, kurikulum pendidikan di lingkungan sekolah kita masih belum menyentuh aspek karakter ini, meskipun ada pelajaran Agama, Pancasila, kewarganegaraan dan semisalnya, tetapi semua itu masih sebatas teori dan tidak dalam tataran aplikatif. Padahal jika kita hendak memperbaiki mutu SDM dan segera bangkit dari ketinggalannya, merombak sistem pendidikan yang ada saat ini adalah sebuah





keniscayaan.

Dampak pendidikan karakter terhadap keberhasilan akademik dan mutu pendidikan adalah sebagai berikut : menunjukkan peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Hal itu menjadi bukti dari dugaan bahwa ada sederet faktor-faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi.

Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Kalau seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik selanjutnya. Namun banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang pendidikan karakter. Sistem seperti ini tentunya berpengaruh negatif terhadap usaha membangun karakter, dimana sejak dini anak-anak justru sudah “dimakzulkan” rasa percaya dirinya. Rasa tidak mampu yang berkepanjangan yang akan membentuk pribadi yang tidak percaya diri, akan menimbulkan stress berkepanjangan. Pada usia remaja biasanya keadaan ini akan mendorong remaja berperilaku negatif. Maka, tidak heran kalau kita lihat perilaku remaja kita yang senang tawuran, terlibat kriminalitas, putus sekolah, dan menurunnya mutu lulusan. Jadi, pendidikan karakter atau budi pekerti plus adalah suatu yang urgen untuk dilakukan.

D. Islam : Sumber Pendidikan Karakter

Gregory, menegaskan bahwa agama dan ilmu pengetahuan adalah dua faktor utama yang mempengaruhi perkembangan insani di seluruh taraf-taraf peradaban; agama adalah suatu reaksi kepada satu gerak batin menuju apa yang diyakini kesuciannya, sehingga



menimbulkan rasa hormat dan takdim.

1. Tujuan, Fungsi dan Media

Pada intinya pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang se muanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Sedangkan fungsi pendidikan karakter adalah (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha dan media masa.

2. Nilai-nilai Pembentuk Karakter

Satuan pendidikan selama ini telah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional yang merupakan nilai prakondisi (*the existing values*) antara lain takwa, bersih, rapih, nyaman, dan santun.

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, berdasarkan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu : Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/ Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Tanggung Jawab.

3. Proses Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologi yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotor) dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat. Pada hakekatnya perilaku seseorang yang berkarakter dan fungsi totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) serta berlangsung sepanjang hayat.

Karakter bangsa adalah ciri khas dan sikap suatu bangsa yang tercermin pada tingkah laku dan pribadi warga suatu Negara. Sikap tersebut dapat dipengaruhi oleh sesuatu yang bersifat *given* (kodrati) dan *willed* (ikhtiar) demi kemajuan suatu bangsa dan Negara itu





sendiri. Itulah sebabnya karakter suatu bangsa bergantung pula pada *political will* pemerintah suatu Negara yang dibangun melalui visinya dengan dukungan berbagai factor termasuk manusia itu sendiri karena manusia tidak hidup di ruang hampa, artinya dalam menjalani kehidupan ini, kita senantiasa dihadapkan berbagai faktor dan persoalan yang menemaninya. Ada faktor sosial, politik, dan kultural yang “menyelimuti” ruang dalam aktualisasi.

E. Pendidikan Multi Kultural dan Integralistik : sebuah Solusi Alternatif

Pendidikan multicultural adalah pendidikan yang dilakukan dengan menggali seluruh potensi yang berkembang di lingkungan dan sentra-sentra pendidikan. Beberapa gambaran akhir hasil pendidikan multicultural yang diasumsikan sebagai solusi alternative bagi pendidikan karakter, yakni berkembangnya nilai : Beriman dan bertaqwa, *jujur*, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, rela berkorban dan berjiwa patriotik. *Cerdas*, kritis, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi Iptek, dan reflektif. Bersih, dan sehat, sportif, *tanggung*, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, kompetitif, ceria, dan gigih. Kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, *peduli*, mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

F. Ikhtitam

Sejarah peradaban manusia telah melaporkan bahwa Islam pernah tampil menjadi sebuah peradaban dunia seiring dengan lengkapnya risalah dan muatan-muatan serta nilai-nilai pendidikan karakter yang dimilikinya. Potensi tersebut terakumulasi dalam adagium : *al-insanu madaniyyun bi al-thabi* (manusia dapat meraih puncak peradaban dengan karakternya).

Dapatkah kita menggali kembali dan sekaligus mengaktualisasikannya nilai-nilai luhur pendidikan karakter tersebut untuk diimplementasikan dalam kehidupan yang serta was-was ini? jawabannya adalah *istafti qalbak* (mintalah fatwa pada dirimu sendiri)

Wallahu yahdii ila al-sawaa al-sabiil.

Daftar Pustaka

Abbas, Hafid, Pengantar dalam Majda El-Muhtaj, *Hak Asasi Manusia dalam Konstitusi Indonesia : Dari UUD 1945 Sampai Dengan Amandemen*



- UUD 1945 Tahun 2002, Jakarta : Prenada Media, 2005.
- Abd. Rozaq, Nu'man, *Islam dan Tantangan Peradaban*, Semarang : Unissula Press, 2008.
- Budiman, M. Nasir, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta : Madani Press, 2001.
- Gregoary, Richard, *Religion in Science and Civilization* sebagaimana yang disadur kembali oleh Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung : Mizan, 1998.
- Nuh, Mohamad, Ceramah Sosialisasi Kurikulum 2013 diselenggarakan oleh YAPTINU Jepara dalam rangka Menyongsong Kehadiran Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, 3 Pebruari 2013.
- Supriyoko, *Peran Pendidikan dalam Mencegah Timbulnya Mental korupsi Anak Bangsa Indonesia* dalam Moh. Asror Yusuf (ed.), *Agama sebagai Kritik Sosial di Tengah arus Kapitalisme Global*, Yogyakarta : IRCiSoD, 2006.
- Sumardjan, Selo (ed.), *Menuju Tata Indoensia Baru*, Jakarta : Gramedia Pustaka Umum, 2000.
- Syam, Nur, *Gerakan Anti Korupsi Melalui Pendidikan : Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, dalam Moh. Asror Yusuf (ed.), *Agama sebagai Kritik Sosial di Tengah arus Kapitalisme Global*, Yogyakarta : IRCiSoD, 2006.

End Note :

1. Termnilogi penulis sebagai simpulan hasil pengamatan dari 1989 setelah menelaah berbagai hasil-hasil penelitian tentang pendidik dan kependidikan baik dalam skala regional, nasional maupun internasional, dalam setiap strata baik S1, S2 maupun S3.
2. M. Nasir Budiman, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta : Madani Press, 2001, hlm. 33.
3. Simak laporan hasil penelitian guru besar pada Harvard University Amerika Serikat sebagaimana dalam Ali Ibrahim Akbar, 2000.
4. Agama merupakan daya penentu kehidupan manusia, yaitu sebuah ikatan yang menyatukan pikiran manusia dengan pikiran misterius yang menguasai dunia dan diri yang dia sadari, dan dengan hal-hal yang menimbulkan ketentruman bila terikat dengan hal tersebut. Emile Durkheim, *Sejarah Agama (The Elementary Forms of the Religious Life)*, Yogyakarta : IRCiSoD, 2005, hlm. 56.
5. Selanjutnya, perhatikan dan fahami Buku Induk Kebijakan Nasional Karakter Bangsa (KNKB) untuk periode : 2010-2025.
6. Bandingkan dengan Prof. Dr. Ki Supriyoko, M.Pd., *Peran Pendidikan dalam Mencegah Timbulnya Mental korupsi Anak Bangsa Indonesia* dalam Moh. Asror Yusuf (ed.), *Agama sebagai Kritik Sosial di Tengah arus Kapitalisme Global*, Yogyakarta : IRCiSoD, 2006, hlm. 227.
7. Bila diranking, studi yang dilakukan *Political and Economical Risk Consultancy* (PERC) untuk kawasan Asia dalam decade 8 tahunan, capaian skor korupsi Filipina 8,33 Malaysia 7,33 Thailand 7,33 Singapura 0,5 dan Indonesia hingga 9,25 berarti praktik korupsinya nyaris mendekati angka sempurna.
8. Lembaga pendidikan sebagai sarana transformasi ilmu pengetahuan, seyoginya





- tidak hanya menjadi lembaga pengembangan kognisi tapi juga harus selalu bersentuhan dengan dimensi afektif dan psikomotorik. Simak Dr. Nur Syam, M.Si., *Gerakan Anti Korupsi Melalui Pendidikan : Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, dalam Moh. Asror Yusuf (ed.), *Agama sebagai Kritik Sosial di Tengah arus Kapitalisme Global*, Yogyakarta : IRCiSoD, 2006, hlm. 241.
9. Menyimak dari kegiatan sosialisasi kurikulum 2013 oleh Mendikbud, Mohamad Nuh, menegaskan bahwa semangat kurikulum 2013 adalah menyelamatkan nasib generasi muda dan mempersiapkan sumberdaya manusia yang mampu berdaya saing dalam kontes nasional, regional bahkan internasional demi menyongsong satu abad Indonesia merdeka, 2045.
 10. M. Nasir Budiman, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, op. Cit..., hlm. 55.
 11. Simak Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter; Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan. Pusat Kurikulum dan Perbukuan–Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional, 2011: 1-4.
 12. Berdasarkan Tim Pengembangan Pendidikan Budi Pekerti (TPPBP) Provinsi DIY pada tahun 1996, aspek terukur dalam budi pekerti adalah : pengabdian, kejujuran, sopan santun, toleransi, kedisiplinan, keikhlasan, tepa selira, empan papan, guyub rukun, gotong royong, dan tata krama.
 13. Menurut teori tri sentra pendidikan versi taman siswa, pendidikan akan memberikan hasil yang optimal bila terjadi koordinasi yang produktif di antara tiga sentra yang ada, yaitu : sentra pendidikan informal di keluarga, sentra pendidikan non formal di masyarakat, dan sentra pendidikan formal di sekolah.
 14. Konsep tersebut dapat melalui pendekatan tri logi kepemimpinan menurut taman siswa : *ing ngarsa sung tuladha, in madya mangun karsa, tut wuri handayani*.
 15. Bentuk aksi kolektif ini beragam, misalnya penegakan hukum (*law enforcement*) terhadap perilaku menyimpang, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, etnis, agama, budaya dan lain-lain. Bentuk aksi juga dapat berbentuk pemberian hadiah dan hukuman (*reward and punishment*).
 16. Selo Sumardjan (ed.), *Menuju Tata Indoensia Baru*, Jakarta : Gramedia Pustaka Umum, 2000, hlm. 236.
 17. Barangkali dari keadaan itulah yang menurut Mochtar Buchori (2007), pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada di sekolah perlu segera dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di sekolah.
 18. Dr. Nu'man Abd. Rozaq al-Samara'i, *Islam dan Tantangan Peradaban*, Semarang : Unissula Press, 2008, hlm. 38-40.
 19. *Annual Conference* bidang keilmuan, menyebutkan bahwa beberapa penelitian bermunculan untuk menjawab dampak pendidikan karakter terhadap keberhasilan pelaksanaan pendidikan, seperti yang dilaporkan oleh sebuah buletin, *Character Educator*, yang diterbitkan oleh Character Education Partnership. Dalam buletin tersebut diuraikan mengenai hasil studi Dr. Marvin Berkowitz dari University of Missouri-St. Louis.
 20. Itulah sebabnya Thomas Lickona, berpretensi bahwa tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter (*character teaching*) tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan (simultan).
 21. Hal ini sesuai dengan pendapat Daniel Goleman tentang keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak





- dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia pra-sekolah, dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya para remaja yang berkarakter atau mempunyai kecerdasan emosi tinggi akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas, dan sebagainya.
22. Simak Richard Gregory, *Religion in Science and Civilization* sebagaimana yang disadur kembali oleh Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1998, hlm. 280-281.
 23. Pusat Kurikulum, Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa : Pedoman Sekolah. 2009 : 9-10.
 24. Hafid Abbas Pengantar dalam Majda El-Muhtaj, *Hak Asasi Manusia dalam Konstitusi Indonesia : Dari UUD 1945 Sampai Dengan Amandemen UUD 1945 Tahun 2002*, Jakarta : Prenada Media, 2005, hlm. x